

**ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG PADA SISWA KELAS XI SMAN I
BANGKALAN TAHUN AJARAN 2022/2023**

Ainul Riza Kusuma

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ainul.17020104035@mhs.unesa.ac.id

Joko Prasetyo, S.Pd., M.Pd.

Dosen S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
jokoprasetyo@unesa.ac.id

Abstract

There are four aspects that need to be mastered by foreign language learners, especially Japanese, including reading skills, writing skills, listening skills (listening), and speaking skills. However, at SMAN 1 Bangkalan, students got difficulties to master the skills to speak Japanese. The purpose of this research is to describe the skills to speak Japanese and describe the factors that cause errors in the skills to speak Japanese in 11th grade students of SMAN 1 Bangkalan in 2022/2023.

This research is a quantitative research with descriptive method. Sources of research data in this study were Class XI MIPA I Students of SMAN 1 Bangkalan with a total of 30 students. The data used are the results of speaking skills tests and interviews. Assessment of speaking skills test based on the criteria of aspects of speaking skills that have been prepared.

Based on the results of the speaking skills test, it can be concluded that the Japanese speaking skills of Class XI MIPA I of SMAN 1 Bangkalan students is included in the 'sufficient' category with a frequency of 18 (60%) students. In addition, on the results of the speaking skills tests and interviews conducted, the factors that caused the errors occurred by students when the Japanese speaking skills test took were: (1) forgetting, (2) student focus, (3) lack of understanding of Japanese, (4) difficulties in constructing sentences, and (5) difficulties in spelling vocabulary.

Keywords: Speaking Skills, Japanese Language, Hobbies and likes.

要旨

海外後の学習者は、特に日本語学習では、4つの言語能力が習得できることが期待されている。それは読む能力、書く能力、聞く能力、話す能力である。しかし、SMAN 1 Bangkalan では、日本語の話す能力が問題があり、学生は話す能力を習得できない。本研究では、2022 — 2023 年度 SMAN 1 Bangkalan の 11 年生の生徒がどのような日本語能力を話す能力を持つと誤りの原因を記述することを目標としている。

研究方法として定量記述法を使用する。XI MIPA I クラスの全生徒 30 人を研究対象としている。使用するデータは話す能力テストと面接の結果である。話す能力テスト評価では、あらかじめ用意された話す能力の側面の基準に基づいて行われておる。

研究の結果を述べると、SMAN 1 Bangkalan の 11 年生の日本語を話す能力で 18 人（60%）の生徒の頻度で「十分」カテゴリーに分類された。また、話す能力テストと面接のけっかに述べると、日本語話す能力テストの誤りの原因として、“忘れてしまった”、“集中力”、“日本語学習が理解不足”、“文章校正不足”、“語彙スぺル不足”である。

キーワード：話す能力、日本語、趣味と好きなこと。

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, informasi mengenai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah. Tetapi tidak semua informasi tersebut tersedia dalam setiap bahasa. Hal ini mendorong setiap orang untuk mempelajari bahasa asing untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Maka dari itu seseorang perlu memiliki pemahaman tentang bahasa asing agar informasi yang didapat lebih mudah dipahami dan tidak ada kesalahpahaman yang terjadi saat menerima informasi.

Salah satu bahasa asing yang digunakan adalah bahasa Jepang. Di Indonesia, kebanyakan mata pelajaran bahasa Jepang dipelajari oleh siswa di tingkat SMA/SMK. Tetapi di beberapa daerah di Indonesia mata pelajaran bahasa Jepang sudah dipelajari mulai tingkat SD. Materi pengetahuan yang diberikan kepada siswa termasuk ke dalam pengetahuan dasar bahasa Jepang seperti pengenalan kepada huruf, kosakata, dan pola kalimat. Dalam mata pelajaran bahasa Jepang, guru tidak hanya memberikan pembelajaran bahasa Jepang saja, tetapi guru dapat membentuk atau menggunakan metode yang menarik dan kreatif kepada siswa sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahasa Jepang. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, siswa juga dituntut untuk menguasai empat kemampuan berbahasa antara lain: (1) keterampilan menyimak (mendengar), (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis (Pratita, 2017: 30). Jika siswa dapat menguasai keempat kemampuan yang sudah disebutkan, maka siswa dapat memahami bahasa Jepang yang sudah mereka pelajari.

Saat ini, sudah banyak SMA yang menyediakan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Salah satunya adalah SMAN I Bangkalan. Meskipun SMA Negeri I Bangkalan tidak terdapat kelas bahasa, namun pembelajaran bahasa Jepang di SMAN Negeri I Bangkalan saat ini dipelajari oleh kelas MIPA mulai dari kelas X hingga kelas XII. Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri I Bangkalan dikarenakan siswa kelas XI telah mempelajari materi-materi yang diperlukan untuk pengumpulan data

penelitian seperti telah mempelajari materi yang cukup, pola-pola kalimat, dan menulis karangan mengenai kehidupan sehari-hari di sekitar siswa. Menurut pernyataan dari guru mata pelajaran bahasa Jepang yang mengajar, bahwa pada Kelas XI MIPA 1 jumlah siswa yang memiliki kemampuan berbahasa khususnya dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang menonjol hanya sekitar 5 orang. Hal ini dikarenakan siswa menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Jepang hanya sebagai mata pelajaran tambahan saja dan lebih memilih untuk fokus ke mata pelajaran yang lain. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran khususnya ketika menghafal pola kalimat dan kosakata. Hal ini juga berdampak pada kemampuan berbicara siswa yang kadang kesulitan untuk berbicara menggunakan aspek-aspek yang terdapat dalam kemampuan bahasa Jepang antara lain *hatsuon*, *chouon*, *sokuon*, dan intonasi. Dari hasil wawancara singkat dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang, maka peneliti memilih untuk dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang pada Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri I Bangkalan Tahun Ajaran 2022/2023”.

Dalam penelitian ini siswa diuji untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Jepang. Siswa diberikan tugas untuk membuat cerita, lalu memahami cerita yang telah mereka buat, kemudian siswa dipersilahkan untuk maju ke depan kelas mempresentasikan cerita yang telah mereka susun untuk menguji kemampuan berbicara siswa. Setelah siswa mempresentasikan cerita yang telah mereka susun, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan isi dari cerita yang siswa telah susun. Tes tersebut dilakukan untuk menguji kemampuan berbicara siswa. Dari hasil tes yang telah didapatkan lalu dianalisis dari segi aspek-aspek kemampuan bahasa Jepang.

Penelitian dilakukan selama dua kali pertemuan mata pelajaran bahasa Jepang. Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan review materi dengan tema “*Yoku Rokku wo Kikimasu*” yang terdapat dalam Buku Nihongo Kirakira Bab 17. Kemudian peneliti memberikan tugas untuk menyusun cerita menggunakan tema dalam bab 17 yang sudah diberikan, lalu siswa diingatkan untuk memahami isi dari cerita yang telah mereka susun untuk mempersiapkan tugas selanjutnya yang dilaksanakan

pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua, siswa diminta untuk maju satu-persatu ke depan kelas untuk mempresentasikan cerita yang telah mereka susun sebelumnya. Ketika siswa selesai mempresentasikan cerita yang sudah disusun, peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan cerita yang sudah siswa presentasikan sebelumnya. Buku Nihongo Kirakira digunakan dalam penelitian ini dikarenakan di SMAN 1 Bangkalan, pada mata pelajaran bahasa Jepang siswa diwajibkan menggunakan Buku Nihongo Kirakira sebagai buku materi utama untuk mempelajari mata pelajaran Bahasa Jepang. Selain Buku Nihongo Kirakira, siswa juga diberikan buku modul bahasa Jepang sebagai buku tugas dan latihan mata pelajaran Bahasa Jepang dan juga sebagai pelengkap materi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bangkalan tahun ajaran 2022/2023 dan bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa Kelas XI SMAN 1 Bangkalan tahun ajaran 2022/2023

Dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bangkalan tahun ajaran 2022/2023 dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa Kelas XI SMAN 1 Bangkalan tahun ajaran 2022/2023.

Sunendar (2015: 241) mendefinisikan kemampuan berbicara sebagai kemampuan seseorang dalam mendeskripsikan suatu topik gagasan dengan kata-kata lisan dengan jelas dan tepat Tujuan dari penguasaan kemampuan berbicara yaitu untuk dapat menyampaikan informasi dengan sebenar-benarnya dengan cara yang efektif sehingga pendengar dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara. Nurgiyantoro (2010: 399) menambahkan untuk menguasai kemampuan bahasa, pembicara diharapkan dapat menguasai kosakata, lafal dan struktur dari bahasa yang digunakan. Selain itu penguasaan dari topik masalah juga harus dikuasai secara baik pula. Kamada (2001: 6) menambahkan dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang:

日本語ができるということは日本語を媒介とした言語活動が遂行できる能力であり、その口頭面の能力を日本語の会話能力と定義づけることができるでしょう。

“Mampu berbahasa Jepang adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan berbahasa dengan media bahasa

Jepang, dan kemampuan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa Jepang.”

Ogawa (1998: 4) menyebutkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk menguasai kemampuan berbicara bahasa Jepang:

1) *Hatsuon* (発音)

Hatsuon merupakan bentuk ucapan bahasa Jepang yang terdiri dari suku kata tunggal serta kombinasi beberapa suku kata tunggal yang membentuk kata. Dalam bahasa Jepang, satuan bunyi disebut *mora*. Sama seperti halnya bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, bunyi bahasa Jepang berdasarkan pada lima huruf vokal yang terdiri dari a (あ), i (い), u (う), e (え), dan o (お).

Dari kombinasi kelima huruf vokal tersebut muncul beberapa kombinasi tentang bunyi yang terdapat dalam bahasa Jepang:

- Sebagai satu bunyi, yaitu bentuk huruf vokal dipakai sendiri.
- Satu vokal yang terdapat huruf konsonan. Contoh: T+A= た, N+I= に, K+U= く, S+E= せ, H+O= ほ.
- Mora* yang diikuti huruf kecil *ya* (や), *yu* (ゆ), dan *yo* (よ) yang dihitung sebagai satu bentuk *mora*. Contoh: *sha* (しゃ), *chu* (ちゅ), *myo* (みょ).
- Untuk *mora* n (ん), terdapat pengecualian tidak diikuti dengan bunyi vokal dan diucapkan dengan satu bunyi /n/, /m/, /ŋ/ menurut *mora* yang menyusul *mora* n. Contoh:

a) *mora* dibaca /n/ jika dalam posisi sebelum bunyi た-, だ-, ら-, dan な-.

Contoh: たんご (kata), かんどう (perasaan), こんらん (bingung), さんねん (sayang sekali).

b) *Mora* dibaca /m/ jika dalam posisi sebelum bunyi ば-, ぱ-, dan ま-.

Contoh: はんばい (jual beli), でんぱ (gangguan sinyal), ほんもの (benar).

c) *Mora* dibaca /ŋ/ jika dalam posisi sebelum bunyi か dan が.

Contoh: げんかい (batas), けんがく (wisata).

2) *Chouon* (長音)

Chouon merupakan ucapan bunyi yang dilafalkan dua kali lebih panjang dari bunyi vokal あ、い、う、え、

ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG PADA SISWA KELAS XI SMAN I BANGKALAN
TAHUN AJARAN 2022/2023

お. Jika dalam satu bunyi あ dihitung sebagai satu, maka bunyi ああ akan dihitung sebagai dua. Dalam bahasa Jepang, panjang pendeknya bunyi vokal mempengaruhi dari arti suatu kata. Contoh:

おばさん (bibi) / おばあさん (nenek)

おじさん (paman) / おじいさん (kakek)

ここ (di sini) / こうこう (SMA)

3) Sokuon / Tsumaruon (促音・つまる音)

Sokuon merupakan bunyi yang disebabkan oleh bunyi konsonan rangkap dengan huruf konsonan yang sama sehingga terdengar seperti bunyi tersumbat atau tertutup. Dalam bahasa Jepang dilambangkan dengan *tsu kecil* (っ) yang muncul sebelum bunyi dalam baris か-, さ-, た-, dan ぱ-. Dalam bentuk bahasa serapan, lambang ini juga muncul menggunakan huruf *katakana tsu kecil* (っ) dan biasanya muncul sebelum bunyi baris ザ-, dan ダ-. Contoh:

ざっし (majalah)

さっか (penulis)

ちよっと (sebentar / tunggu sebentar)

4) Intonasi

Dalam bahasa Jepang, intonasi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu rata (→) yang digunakan untuk mengungkapkan kalimat pernyataan, naik (↑) yang digunakan untuk mengungkapkan kalimat pertanyaan, dan turun (↓) yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti menyatakan persetujuan atau menyatakan kekecewaan dan sebagainya. Contoh:

日本語を勉強します。(rata →)

(Saya belajar bahasa Jepang.)

こうえんはどこですか。(naik ↑)

(Dimana letak taman?)

はい、そうです。(turun ↓)

(Iya, benar.)

Selain aspek-aspek yang digunakan untuk menguasai kemampuan berbicara bahasa Jepang, Nurgiyantoro (2010: 414) juga mengemukakan komponen alat penilaian yang diperlukan untuk mengetahui kemampuan berbicara secara umum. Tiap komponen memiliki skala penilaian 1-6, skor 1 berarti sangat kurang, sedangkan skor 6 berarti sangat baik. Komponen-komponen alat penilaian tersebut antara lain:

1) Tekanan

a. Ucapan sering tidak dapat dipahami.

b. Sering terjadi kesalahan besar dan aksentuasi yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.

c. Pengaruh ucapan asing (daerah) yang memaksa orang mendengarkan dengan teliti, salah ucapan yang menyebabkan kesalahpahaman.

d. Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan tidak menyebabkan kesalahpahaman.

e. Tidak terjadi salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar.

f. Ucapan sudah standar (asing: sudah seperti penutur asli)

2) Tata bahasa

a. Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.

b. Adanya kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.

c. Sering terjadi kesalahan dalam pola-pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.

d. Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.

e. Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.

f. Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.

3) Kosakata

a. Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.

b. Penggunaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu makanan, transportasi, keluarga).

c. Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.

d. Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum bersifat berlebihan.

e. Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum pun tepat sesuai dengan situasi sosial.

f. Penggunaan kosakata teknis dan umum luas dan tepat sekali (asing: seperti penutur asli yang terpelajar).

4) Kelancaran

a. Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus sehingga wawancara macet

b. Pembicaraan sangat lambat dan tidak ajek kecuali untuk kalimat-kalimat pendek dan telah rutin

c. Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap.

- d. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tidak tepat.
- e. Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajek.
- f. Pembicaraan lancar dalam segala hal lancar dan halus (asing: ucapan penutur asli yang terpelajar)

5) Pemahaman

- a. Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
- b. Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
- c. Memahami dengan baik percakapan sederhana, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan
- d. Memahami agak baik percakapan normal, kadang-kadang pengulangan dan penjelasan.
- e. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal, kecuali yang bersifat koloqial
- f. Memahami segala sesuatu dalam pembicaraan formal dan koloqial (asing: seperti penutur asli)

Dari klasifikasi kemampuan bahasa yang dikemukakan oleh (Pratita, 2017: 30), maka terdapat empat jenis tes kemampuan bahasa, yaitu: (1) tes kemampuan menyimak (mendengar), (2) tes kemampuan berbicara, (3) tes kemampuan membaca, dan (4) tes kemampuan menulis. Dari empat jenis tes yang ada, dalam penelitian ini dilakukan jenis tes kemampuan berbicara. Tes kemampuan berbicara dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh mana kemampuan berbicara bahasa jepang siswa kelas XI MIPA I SMA Negeri 1 Bangkalan.

Nurgiyantoro (2010: 401-422) mengemukakan bentuk-bentuk tes subjektif yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara seseorang yang berisikan perintah untuk melakukan kegiatan berbicara. Bentuk-bentuk tes yang dapat digunakan yaitu: (1) Berbicara berdasarkan gambar, (2) berbicara berdasarkan rangsangan suara, (3) berbicara berdasarkan rangsangan visual dan suara, (4) bercerita, (5) wawancara, (6) berdiskusi dan berdebat, dan (7) berpidato. Dalam penelitian ini, bentuk tes yang digunakan merupakan dalam bentuk tes bercerita dan wawancara.

Tarigan (2011: 60) memberikan definisi analisis kesalahan sebagai prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti dan guru menggunakan beberapa langkah diantaranya pengumpulan sampel, identifikasi kesalahan dalam suatu sampel, penjelasan kesalahan dalam sampel tersebut, klasifikasi penyebab kesalahan, dan evaluasi kesalahan berdasarkan taraf keseriusan kesalahannya.

Chomsky (Dalam Tarigan, 2011: 127) membedakan kesalahan dalam berbahasa menjadi dua jenis, yaitu:

1) *Mistake*

Mistake merupakan kesalahan berbahasa yang disebabkan faktor-faktor seperti kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian. Faktor-faktor kesalahan tersebut dapat disebut juga dengan “faktor performansi”. faktor-faktor dari *mistake* muncul ketika siswa tidak tepat dalam memilih kata maupun ungkapan dalam situasi tertentu.

2) *Error*

Error merupakan kesalahan berbahasa yang disebabkan faktor kurangnya pengetahuan pembelajar mengenai aturan tata bahasa yang dipelajari. Faktor kesalahan tersebut dapat disebut juga dengan “faktor kompetensi”, kesalahan aturan tata bahasa yang dilakukan oleh pembelajar merupakan penyimpangan tata bahasa kedua dikarenakan pembelajar telah lebih dulu mempelajari bahasa pertama sehingga tata bahasa pertama dan bahasa kedua sering tertukar dan muncul kesalahan berbahasa.

Dalam penelitian ini, analisis kesalahan berbahasa berfokus pada kesalahan bidang fonologi. Soepardjo (2012: 29) memberikan penjelasan mengenai fonologi yaitu bidang ilmu yang meneliti tentang sistem bunyi dalam suatu bahasa dan perbedaan antara satu bunyi dengan yang lainnya untuk membedakan makna yang disampaikan. Kesalahan bidang fonologi digunakan untuk menganalisis kelancaran dan pemahaman siswa ketika mempresentasikan cerita dan ketika menjawab pertanyaan wawancara yang diberikan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, siswa diberikan tugas untuk membuat *sakubun* dari Buku Kira Kira Nihongo Jilid 2 Bab 17 dengan tema “*Yoku Rokku wo Kikimasu*”. Setelah itu, siswa diberikan waktu untuk menghafal dan memahami *sakubun* yang telah dibuat. Kemudian siswa ditunjuk ke depan kelas untuk menceritakan *sakubun* yang telah mereka buat sebelumnya tanpa menggunakan catatan. Setelah menceritakan *sakubun*, siswa akan diberikan beberapa pertanyaan oleh peneliti mengenai *sakubun* yang telah disusun oleh siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI MIPA I SMAN 1 Bangkalan tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 30 siswa. Data penelitian yang dianalisis adalah hasil tes kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa Kelas XI MIPA I SMAN 1 Bangkalan tahun ajaran 2022/2023 yang berupa video hasil presentasi dan wawancara siswa.

Untuk mempermudah penilaian tes kemampuan berbicara, digunakan teori dari Kunandar (2014: 275). Selain itu untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya kesalahan dalam tes kemampuan berbicara, digunakan

ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG PADA SISWA KELAS XI SMAN I BANGKALAN
TAHUN AJARAN 2022/2023

teori dari Chomsky (Dalam Tarigan, 2011: 127). Setelah itu, nilai yang diperoleh siswa akan dimasukkan ke dalam klasifikasi skala empat yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 253) dalam rumus dan tabel berikut:

$$\text{Presentase Nilai Siswa} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai Maximal}} \times 100\%$$

Tabel 1 Klasifikasi Nilai Skala Empat

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat		Keterangan
	1 - 4	D - A	
86% - 100%	4	A	Baik Sekali
76% - 85%	3	B	Baik
56% - 75%	2	C	Cukup
10% - 55%	1	D	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil penelitian kemampuan bicara bahasa Jepang:

Tabel 2 Hasil Penghitungan Presentase dan Klasifikasi kemampuan Masing-masing Siswa

Nomor Responden	Aspek Penilaian						Skor total (Maks. 30)	Presentase Nilai	Klasifikasi
	Tekanan (Maks. 6)	Tata Bahasa (Maks. 6)	Kosakata (Maks. 6)	Kelancaran (Maks. 6)	Pemahaman (Maks. 6)				
1	6	6	5	5	4	26	87 %	A	
2	4	5	4	5	4	22	73 %	C	
3	5	4	4	5	4	22	73 %	C	
4	5	6	3	4	4	22	73 %	C	
5	3	4	3	4	4	18	60 %	C	
6	5	6	5	6	5	27	90 %	A	
7	4	4	5	4	4	21	70 %	C	
8	5	5	3	5	4	22	73 %	C	
9	5	6	5	5	4	25	83 %	B	
10	5	5	3	5	3	21	70 %	C	
11	4	5	3	4	3	19	63 %	C	
12	3	5	3	4	3	18	60 %	C	
13	3	5	5	4	3	20	67 %	C	

14	4	5	4	5	5	23	77 %	B
15	6	6	5	3	5	25	83 %	B
16	4	3	4	4	5	20	67 %	C
17	6	6	6	5	5	28	93 %	A
18	4	4	3	5	3	19	63 %	C
19	4	5	4	5	5	23	77 %	B
20	4	5	4	4	4	21	70 %	C
21	4	5	4	4	3	20	67 %	C
22	4	6	4	5	5	24	80 %	B
23	4	5	3	4	4	20	67 %	C
24	4	6	5	5	4	24	80 %	B
25	5	5	4	4	4	22	73 %	C
26	5	6	4	4	5	24	80 %	B
27	4	5	5	5	5	24	80 %	B
28	4	5	3	4	4	20	67 %	C
29	4	5	4	4	5	22	73 %	C
30	4	6	4	5	5	24	80 %	B
Jumlah							666	
Mean							22,2	
Median							22	
Modus							22	
Standar Deviasi							2,51	

Keterangan: Penghitungan data dilakukan menggunakan Aplikasi Microsoft Excel 2011. Penghitungan data meliputi Nilai Rata-rata (*Mean*), Nilai Tengah (*Median*), Nilai dengan frekuensi tertinggi (*Modus*), Nilai Standar Deviasi, dan persentase klasifikasi nilai masing-masing siswa.

Setelah dilakukan penghitungan data, maka dapat ditemukan nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

1) Nilai Rata-rata (*Mean*)

Setelah dilakukan penghitungan nilai mean dalam Microsoft Excel, maka ditemukan nilai rata-rata dari tes kemampuan berbicara Bahasa Jepang Kelas XI MIPA I adalah sebesar 22,2.

2) Nilai Tengah (*Median*)

Setelah dilakukan penghitungan nilai median dalam Microsoft Excel, maka ditemukan nilai tengah dari tes kemampuan berbicara Bahasa Jepang Kelas XI MIPA I adalah sebesar 22.

3) Nilai dengan Frekuensi Tertinggi (Modus)

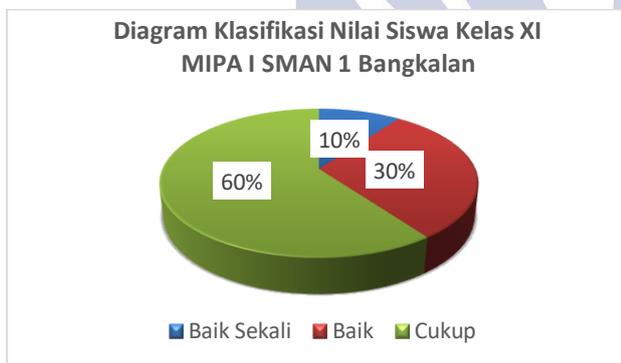
Setelah dilakukan penghitungan nilai modus dalam Microsoft Excel, maka ditemukan nilai modus dari tes kemampuan berbicara Bahasa Jepang Kelas XI MIPA I adalah sebesar 22.

4) Nilai Standar Deviasi

Setelah dilakukan penghitungan nilai standar deviasi dalam Microsoft Excel, maka ditemukan nilai standar deviasi dari tes kemampuan berbicara Bahasa Jepang Kelas XI MIPA I adalah sebesar 2,51.

5) Klasifikasi Nilai Siswa

Setelah dilakukan penghitungan persentase nilai dan pengklasifikasian nilai siswa dalam tabel di atas, maka untuk menjawab rumusan masalah pertama dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:



Dari diagram di atas, dapat diketahui:

- 1) Sebanyak 18 orang siswa (60%) dari siswa Kelas XI MIPA I terdapat dalam kategori dengan nilai cukup. Dapat diketahui nilai aspek yang menonjol pada kategori ini terdapat pada aspek Tata Bahasa dan Kelancaran. Hal ini dikarenakan siswa telah mempelajari materi hobi dan kesukaan pada pertemuan pertama pelaksanaan penelitian oleh peneliti sehingga siswa sudah memahami pola-pola kalimat dan kosakata dasar yang harus digunakan dalam penyusunan cerita dan kelancaran ketika pelaksanaan presentasi. Tetapi pada kategori ini siswa mengalami kesulitan dalam aspek Pemahaman. Hal ini dikarenakan ketika pelaksanaan wawancara, siswa mengalami kesulitan untuk menjawab dikarenakan kurang memahami kata apa yang harus digunakan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti secara langsung. Selain pemahaman, aspek tekanan juga susah dikuasai oleh siswa dikarenakan ketika presentasi dan wawancara, pemahaman kemampuan

berbicara siswa termasuk kurang dikarenakan masih terpengaruh pada bahasa ibu mereka, yaitu Bahasa Madura sehingga ketika presentasi dan wawancara, siswa lebih menggunakan intonasi dalam logat Bahasa Madura.

- 2) 9 orang siswa (30%) termasuk ke dalam kategori dengan nilai baik. Dapat diketahui nilai aspek yang menonjol pada kategori ini terdapat pada aspek tata bahasa. Alasan dalam aspek tata bahasa adalah sama dengan siswa yang termasuk ke dalam kategori cukup, yaitu dikarenakan siswa sudah mempelajari materi tentang hobi dan kesukaan yang diberikan oleh peneliti pada pertemuan pertama pelaksanaan penelitian. Selain itu, aspek yang menonjol lainnya terdapat pada aspek pemahaman. Ketika pelaksanaan wawancara, siswa sudah lebih menguasai dikarenakan telah memahami cerita yang telah dipresentasikan masing-masing siswa dan lebih lancar untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Tetapi pada aspek tekanan masih sedikit kurang dikarenakan meskipun pada beberapa waktu pelafalan sudah benar menggunakan intonasi dan logat standar Bahasa Jepang, tetapi pada beberapa waktu juga masih terpengaruh pada bahasa Ibu mereka yaitu Bahasa Madura.
- 3) dan 3 orang siswa (10%) termasuk ke dalam kategori dengan nilai baik sekali. Dapat diketahui bahwa siswa dalam nilai kategori ini hampir menguasai kelima aspek yang digunakan sebagai penilaian kemampuan berbicara Bahasa Jepang. Terutama pada kategori kosakata kelancaran, siswa sudah sangat lancar dan menggunakan kosakata yang lebih luas daripada yang sudah diberikan contoh dalam buku Nihongo Kirakira bab 17 dan buku modul Bahasa Jepang. Pada kategori tekanan juga lebih menguasai dikarenakan ketika presentasi dan wawancara, siswa sudah lebih sering melafalkan menggunakan intonasi dan logat dari bahasa Jepang standar.

Maka dari klasifikasi nilai siswa yang sudah dijabarkan, untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah pertama, kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa Kelas XI MIPA I SMAN 1 Bangkalan tahun ajaran 2022/2023 tergolong ke dalam kategori 'Cukup'.

Termasuk ke dalam kategori cukup dikarenakan ketika, siswa dapat dengan mudah untuk menyusun kalimat dan kosakata karena telah memahami materi tema hobi dan kesukaan beserta kosakata yang berhubungan dengan tema berdasarkan pertemuan pertama penelitian yang dijelaskan oleh peneliti. Tetapi pada saat pertemuan ke dua untuk penilaian tes kemampuan berbicara, siswa mendapat kesulitan ketika mempresentasikan cerita yang telah disusun dikarenakan

ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG PADA SISWA KELAS XI SMAN I BANGKALAN TAHUN AJARAN 2022/2023

siswa kurang memahami isi dari cerita yang sudah siswa susun yang juga mempengaruhi kelancaran ketika tes kemampuan berbicara berlangsung. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.1 bahwa dari kelima aspek penilaian, siswa mendapatkan skor tidak terlalu tinggi pada aspek kelancaran dan pemahaman siswa. Dari Tyas dan Wahyuni (2012: 90) dapat dibuktikan bahwa penggunaan *sakubun* dalam tes kemampuan berbicara bahasa Jepang terdapat hubungan, yaitu dengan memahami *sakubun* yang disusun, maka ketika presentasi siswa dapat menjelaskan isi tentang *sakubun* dengan lancar.

Selain menjawab rumusan pertama, diagram 4.1 digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah kedua. Dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa tergolong ke dalam kategori cukup. Hal ini terjadi dikarenakan ketika pengambilan tes kemampuan berbicara bahasa Jepang, peneliti menemukan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh para siswa, kesalahan tersebut dibagi menjadi dua faktor, yaitu:

1) *Mistake*

Dalam *mistake*, terdapat beberapa kesalahan yang tidak sadar dilakukan oleh siswa ketika mempresentasikan cerita dan menjawab pertanyaan dari peneliti yang berkaitan dengan cerita yang sudah disusun yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Dari diagram di atas, terdapat dua bentuk kesalahan yang termasuk dalam kategori *mistake*, yaitu lupa dan fokus siswa yang diuraikan sebagai berikut:

a. Lupa

Dari presentasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, terdapat 6 (enam) siswa yang mengaku lupa dalam pengejaan kosakata sehingga salah ketika mengucapkan kosakata.

Tabel 3 Bentuk Kesalahan *Mistakes* Lupa dalam Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI MIPA I Tahun Ajaran 2022/2023

No.	Bentuk Kesalahan	Keterangan
1	スポーツ menjadi ス	Terdapat 3 siswa yang melakukan kesalahan

	ポツ	pengejaan kata yang seharusnya スポーツ (olah raga) menjadi スポツ dikarenakan ketika presentasi mengaku lupa karena terdapat tanda (-) yang harus dibaca lebih panjang (<i>chouon</i>) sehingga merubah arti dari kata sebenarnya.
2	おわります menjadi わります	Terdapat satu siswa yang melakukan kesalahan pengejaan kata yang seharusnya おわります (selesai) menjadi わります (memecahkan) sehingga merubah arti dari kata sebenarnya.
3	しゅみ menjadi すみ	Terdapat satu siswa yang melakukan kesalahan pengejaan kata yang seharusnya しゅみ (hobi) menjadi すみ (tinggal) sehingga arti dari kata yang dieja menjadi berbeda.
4	ひまな ときに menjadi ひまな ときは	Terdapat satu siswa yang melakukan kesalahan penggunaan partikel yang seharusnya menggunakan partikel に untuk menunjukkan keterangan waktu menjadi は yang menunjukkan keterangan topik kalimat.

b. Fokus siswa

Dari presentasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, terdapat 12 (dua belas) siswa yang mengaku bahwa ketika pelaksanaan tes kemampuan berbicara, kurang fokus dikarenakan ketika melihat teman sekelas yang sedang menyimak presentasi dan wawancara. Hal ini mengakibatkan siswa merasa gugup dan *blank* yang membuat siswa mengalami kekeliruan seperti salah mengeja kosakata.

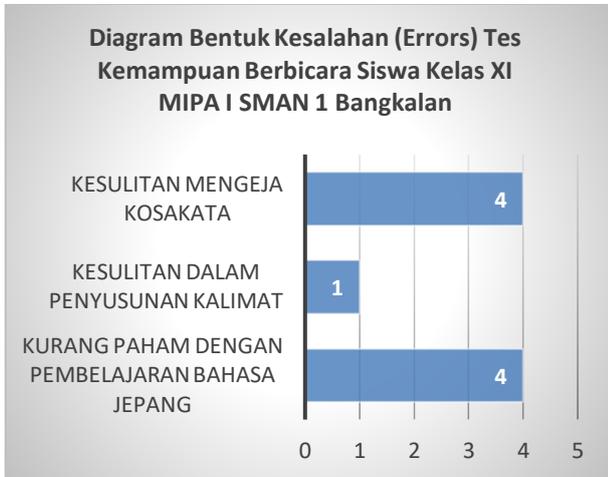
Misalnya seperti yang dituturkan oleh responden nomor 5 dan 9, ketika presentasi dan wawancara kurang fokus dikarenakan teman

ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG PADA SISWA KELAS XI SMAN I BANGKALAN TAHUN AJARAN 2022/2023

kurang menyimak presentasi dan mengganggu responden sehingga tidak fokus dan melupakan apa yang harus dipresentasikan. Contoh selanjutnya yaitu responden nomor 27 ketika presentasi kurang fokus sehingga terbata-bata ketika presentasi.

	jumlah/frekuensi pengulangan kegiatan yaitu よく dan たくさん yang seharusnya menggunakan salah satu dari kedua kata yang terdapat pada kalimat tersebut.
--	---

2) Errors



Dari diagram di atas, terdapat tiga bentuk kesalahan yaitu kurang paham dengan pembelajaran bahasa Jepang, kesulitan dalam penyusunan kalimat, dan kesulitan mengeja kosakata yang diuraikan sebagai berikut:

a. Kurang paham dengan pembelajaran bahasa Jepang,

Dari hasil wawancara yang dilakukan, terdapat 4 (empat) siswa menuturkan bahwa kurang berminat dalam pembelajaran bahasa Jepang sehingga kesulitan memahami materi pembelajaran bahasa Jepang. Beberapa siswa juga menuturkan bahwa jadwal mata pelajaran lain yang padat membuat siswa kurang memperhatikan mata pelajaran bahasa Jepang dan lebih fokus kepada mata pelajaran lain.

b. Kesulitan dalam penyusunan kalimat

Dari pelaksanaan tes kemampuan berbicara, terdapat 1 (satu) siswa yang melakukan kesalahan pada kesulitan dalam penyusunan kalimat. Hal ini berhubungan dengan pola kalimat yang digunakan dan kosakata yang digunakan dalam pola kalimat yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Bentuk Kesalahan Errors (Penyusunan Kalimat) dalam Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI MIPA I

No.	Bentuk Kesalahan	Keterangan
1	よくたくさんアニメをみます。	Terdapat satu siswa yang melakukan kesalahan yaitu penggunaan keterangan

c. Kesulitan mengeja kosakata

Hampir sebagian besar siswa yang mengaku bahwa kesulitan dalam mengeja kosakata dalam bahasa Jepang dikarenakan masih terpengaruh pada bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Madura sehingga sering kali terdapat kesalahan pengejaan ketika presentasi maupun ketika wawancara mengenai cerita mereka.

Selain terpengaruh bahasa ibu, beberapa siswa kesulitan mengeja kosakata dikarenakan kesalahan ketika menulis karangan cerita mereka. Kesalahan-kesalahan ketika pengejaan kosakata dikelompokkan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5 Bentuk Kesalahan Errors Pengejaan Kosakata dalam Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI MIPA I

No.	Bentuk Kesalahan Pengejaan	Pengejaan yang Benar	Keterangan
1	けいしき	けしき	Kesalahan pengejaan kata yang seharusnya けしき (pemandangan) menjadi けいしき (format/style) sehingga arti dari kata yang dieja menjadi berbeda.
2	すみ	しゅみ	Kesalahan pengejaan kata yang seharusnya しゅみ (hobi) menjadi すみ (tinggal) sehingga arti dari kata yang dieja menjadi berbeda.
3	つき	すき	Kesalahan pengejaan kata yang seharusnya すき(suka) menjadi つき (bulan) sehingga arti dari kata yang dieja menjadi

ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG PADA SISWA KELAS XI SMAN I BANGKALAN TAHUN AJARAN 2022/2023

			berbeda.
4	かんこお	かんこう	Terdapat satu siswa yang melakukan kesalahan pengejaan kata yang seharusnya <i>かんこう</i> (wisata) menjadi <i>かんこお</i> sehingga arti dari kata yang dieja menjadi berbeda.
5	キャラ	チャラ	Terdapat satu siswa yang melakukan kesalahan pengejaan kata yang seharusnya <i>キャラ</i> (karakter) menjadi <i>チャラ</i> (genit) sehingga mengubah arti dari kata yang seharusnya digunakan. Responden menuturkan bahwa kurang paham pada penulisan kata serapan dari bahasa inggris (<i>character</i>) yang seharusnya menggunakan huruf (<i>キャラ</i>) menjadi (<i>チャ</i>).

disebabkan oleh lupa dan fokus siswa ketika tes kemampuan berbicara dan wawancara berlangsung, dan (2) *Errors*, yang disebabkan oleh kurang paham dengan pembelajaran bahasa Jepang, kesulitan dalam penyusunan kalimat, dan kesulitan mengeja kosakata.

Saran

Peneliti menyadari bahwa ketika menyusun penelitian terdapat kekurangan yang dapat ditambahkan. Peneliti hanya melakukan analisis yang berfokus ke kemampuan berbicara siswa dan faktor-faktor kesalahan yang muncul di dalamnya. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk penelitian selanjutnya tidak hanya terbatas pada analisis kemampuan berbicara saja, tetapi juga dapat berfokus ke kemampuan berbahasa lainnya, seperti kemampuan membaca, kemampuan menulis, bahkan kemampuan menyimak yang juga dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Leo Indra. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Surashimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar dan Mukti. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Damayanti. 2018. *Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Bahasa Jepang Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Puri Mojokerto Tahun Ajaran 2017/2018*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (Online). (https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=uuzOYUEAAAAJ&citation_for_view=uuzOYUEAAAAJ:aqlVkm33-oC)
- Tyas, Debora Korining & Wahyuni, Rini Tri. 2012. *Hubungan Kemampuan Menulis Teks Berita Pendidikan dengan Kemampuan Berbicara pada Siswa (Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sintang Tahun Pelajaran Pelajaran 2012.2013)*. Vox Edukasi Vol. 3 No.2 April 2012 (Online). (<https://www.neliti.com/publications/548283/hubungan-kemampuan-menulis-teks-berita-pendidikan-dengan-kemampuan-berbicara-pad>)
- Djiwanto, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Kamada, Osamu. 2001. *会話能力の測定*. Jurnal *Nihongo Nihongo Kyouiku wo Kenyuu Suru* Vol. 17 (Online) (<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=>

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan tentang hasil penelitian mengenai analisis kemampuan berbicara bahasa Jepang pada siswa Kelas XI MIPA I SMAN 1 Bangkalan tahun ajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut.

- 1) Pada kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa Kelas XI MIPA I SMAN 1 Bangkalan, terdapat 3 (10%) siswa yang tergolong ke dalam kategori baik sekali, 9 (30%) siswa tergolong ke dalam kategori baik, dan 18 (60%) siswa tergolong ke dalam kategori cukup. Dari pengelompokan klasifikasi nilai yang sudah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa Kelas XI MIPA I SMAN 1 Bangkalan tergolong ke dalam kategori cukup.
- 2) Pada faktor-faktor penyebab kesalahan yang disebabkan oleh siswa dalam tes kemampuan berbicara dan wawancara, yaitu (1) *Mistake*, yang

ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG PADA SISWA KELAS XI SMAN I BANGKALAN
TAHUN AJARAN 2022/2023

s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiYuYet96iAA
xXRTGwGHet2DKkQFnoECA0QAQ&url=https%3
A%2F%2Fwww.jpf.go.jp%2Fj%2Fproject%2Fjapan
ese%2Fteach%2Ftsushin%2Freserch%2Fpdf%2Ftus
hin41_p06-
07.pdf&usg=AOvVaw149_E6cz_BWki3adebK5VK
&copi=89978449)

- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Pustaka Lintas Budaya.
- Mayasari, Erma Dewi. Tahun tidak ditemukan. *Modul Pembelajaran Bahasa Jepang Untuk Pembelajara Awal Bahasa Jepang*. Mojokerto: CV. Mutiara Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta:BPFE Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Nurhadi. 2010. *Dimensi-dimensi Dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ogawa, Iwao. 1982. *Nihongo Kyouiku Dai Jiten*. Tokyo: Kodansha.
- Ogawa, Iwao dkk. 1998. *Minna no Nihongo Shokyuuichi Honyaku Bunpoukaisetsu Indoneshiagoban*. Jakarta: PT Pustka Lintas Budaya.
- Pratita, Ina Ika. 2017. *Pengembangan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Dokkai) Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya*. Jurnal ASA. Vol. 4 September 2017 (Online), (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/article/view/2475/1591>, diakses pada 24 Juli 2018).
- Rusmiyati. 2016. *Peningkatan Kemampuan Menulis (Sakubun) Mahasiswa Bahasa Jepang Angkatan 2014 A Tahun Akademik 2015-2016 Melalui Penerapan Kolaborasi Membaca-Menulis dengan Teknik Peer Reading*. Jurnal Asa, (Online), Vol. 3, (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/issue/view/29>)
- Sudjiono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunendar, Dadang. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.
- The Japan Foundation. 2017. *にいほんごキラキラ Nihongo Kirakira Bahasa Jepang Untuku SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, Muri. A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yoshikawa, Taketoki. 1997. *Nihongo Goyou Bunseki*. Tokyo: Meijishouin.